

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Populasi atau Sampel

Lokasi yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sekolah yang memiliki peluang dalam penjarangan data dengan karakteristik: sekolah memiliki fenomena siswa yang kurang perhatian terhadap pelajaran, rendahnya keinginan menyelesaikan tugas dan masalah belajar, kurangnya ketekunan dan keuletan siswa dalam belajar, dan rendahnya motivasi belajar siswa. Sekolah yang memenuhi karakteristik adalah SMA PGII 1 Bandung.

Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMA PGII 1 Bandung. Adapun banyaknya populasi dalam penelitian adalah berjumlah 173 orang siswa, yang terbagi ke dalam lima kelas. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Karakteristik siswa yang dijadikan sampel adalah:

1. Siswa kelas XI SMA PGII 1 Bandung
2. Siswa yang diberikan perlakuan (intervensi) adalah 30 orang siswa yang termasuk pada kategori motivasi belajar dengan skor rendah.
3. Siswa bersedia dan diberikan izin oleh orang tua siswa untuk mengikuti proses perlakuan (intervensi).

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan ialah desain (*One Group Pretest-Posttest Design*). Sukmadinata (2007:208) menyatakan:

suatu desain eksperimen tanpa adanya pengontrolan variabel dan penyamaan karakteristik. Kelompok pada penelitian tidak diambil secara acak atau pasangan, juga tidak ada kelompok pembandingan, tetapi diberi tes awal dan tes akhir di samping perlakuan.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pengukuran tingkat motivasi belajar siswa menggunakan angket, kemudian kelompok mendapatkan intervensi dalam tujuh sesi. Setelah kegiatan intervensi dilakukan, dilakukan pengukuran kembali motivasi belajar untuk mengetahui efektivitas metode *quantum learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Desain eksperimen menurut Sugiono (2011:112) diuraikan sebagai berikut.

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Keterangan :

O_1 = Nilai Pre test (sebelum dilakukan *treatment*)

X = Eksperimen/tindakan (*treatment*)

O_2 = Nilai Posttest (setelah dilakukan *treatment*)

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah pra-eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design* dimana terdapat *pre-test* sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum di berikan perlakuan. Metode sampling yang digunakan adalah metode *non-probabilitas*, artinya setiap sampel tidak memiliki kesempatan yang sama untuk di pilih, dengan menggunakan *purposive sampling*.

Sugiono (2011:125) menyatakan:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subject*).

Penelitian dilakukan untuk memperoleh data mengenai motivasi belajar siswa SMA. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode belajar *quantum learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA.

D. Definisi Operasional Variabel

1. *Quantum learning*

Quantum learning yang dimaksud dalam penelitian adalah intervensi bimbingan belajar untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara mengembangkan sejumlah area keterampilan belajar sebagai daya dukung terhadap peningkatan motivasi belajar. Area keterampilan belajar yang dikembangkan dalam metode belajar *quantum learning*, yaitu:

- a. *Learning how to learn*. Tujuannya adalah mampu mengevaluasi tujuan belajar.
- b. Manfaatnya Bagiku. Tujuannya adalah mampu menumbuhkan keinginan serta harapan untuk belajar.
- c. Memupuk Sikap Juara. Tujuannya adalah mampu mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan mengharapkan/memperkirakan keberhasilan.

- d. Menemukan Gaya Belajar. Tujuannya adalah mampu menemukan cara-cara belajar yang sesuai dengan diri sebagai usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan.
- e. Latihan Membaca. Tujuannya adalah mampu mengembangkan kecepatan membaca yang disertai dengan memahami isi bacaan sebagai usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan.
- f. Teknik Mencatat Tingkat Tinggi. Tujuannya adalah mampu membuat sebuah catatan tentang materi pelajaran secara mudah dan menyenangkan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan.
- g. Melatih Daya Ingat. Tujuannya adalah mampu mengoptimalkan kekuatan kognitif untuk mengingat fakta-fakta dan hal-hal yang detil dalam belajar sebagai cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan.
- h. Berfikir Kreatif. Tujuannya adalah mampu menggambarkan hambatan dan rintangan-rintangan yang harus diatasi dalam usaha mencapai tujuan.
- i. Menulis dengan Percaya Diri. Tujuannya adalah mampu menulis dengan menggunakan teknik yang dapat mempermudah untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan.
- j. Menata Pentas Belajar. Tujuannya adalah memahami pentingnya menata dan menempatkan lingkungan secara tepat untuk mendukung belajar secara efektif.
- k. Merayakan Keberhasilan. Tujuannya adalah mampu menunjukkan gambaran keseluruhan usaha yang telah dilakukan dan menghargai hasil

yang telah dicapai dengan cara merayakan keberhasilan sebagai upaya untuk mempertahankan motivasi belajar.

Deporter dan Henarcki (2006:16) mengemukakan tahapan *quantum learning* berlangsung sebagai berikut.

- a. Tahap Interaksi (proses siswa yang tidak hanya diajar banyak tentang teori dan praktek, tetapi mereka juga membangun rasa percaya diri siswa, merasa berhasil dalam hidup dan bergembira dalam waktu yang bersamaan).
- b. Tahap hubungan (proses hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru).
- c. Tahap Inspirasi (proses memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa dengan mengoptimalkan cara belajar untuk menjadi pegangan mencapai keberhasilan).

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar secara operasional adalah sebagai usaha siswa dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif, menyelesaikan tugas maupun meraih prestasi belajar. Mengukur tinggi rendahnya motivasi belajar seseorang merujuk pada aspek-aspek motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland, Atkinson, Clark & Lowell (1975:75-123) yang didasari oleh aspek-aspek sebagai berikut: (a) memiliki kebutuhan berprestasi, menunjukkan adanya keinginan, harapan, penentuan untuk mencapai sesuatu hasil yang dinyatakan secara eksplisit, (b) melakukan antisipasi tujuan, menggambarkan bagaimana individu mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan, (c) melakukan kegiatan berprestasi, merupakan usaha-usaha atau cara-cara yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan, (d) mengatasi hambatan, menggambarkan rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran yang harus diatasi dalam usaha mencapai tujuan, (e) memiliki suasana perasaan, menggambarkan perasaan-perasaan yang dihayati

individu dalam usaha mencapai tujuan, (f) pemanfaatan bantuan, menunjukkan adanya orang-orang yang bersimpati, membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan, dan (g) merencanakan karir masa depan yakni menunjukkan gambaran keseluruhan dari apa yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan.

E. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian, merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data. Variabel motivasi belajar instrumen yang digunakan adalah angket tertutup dalam bentuk *checklist*.

Arikunto (1998:132) menyatakan “angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom jawaban yang sesuai”.

2. Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap motivasi belajar siswa dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian. Kisi-kisi instrumen disajikan berikut:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Skala Motivasi Belajar
(Sebelum *Judgment*)

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEM (+)	ITEM (-)
1	Memiliki kebutuhan berprestasi	Memiliki keinginan untuk berprestasi sebaik mungkin	1, 2, 3, 4,5,6	7, 8, 9, 10
2	Melakukan antisipasi tujuan	Mengharapkan/memperskirakan keberhasilan	11, 12, 13	14, 15
		Mengharapkan/memperskirakan kegagalan	16, 17	18, 19
		Mempunyai keberanian dalam mengambil resiko	20, 21	22, 23
3	Melakukan kegiatan	Melakukan kegiatan dan kreasi untuk meraih prestasi	24, 25, 26	27, 28

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEM (+)	ITEM (-)
	berprestasi	Ulet dalam belajar	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	36, 37, 38, 39, 40, 41
4	Mengatasi hambatan	Mampu mengatasi hambatan dari dalam diri	42, 43	44, 45
		Mampu mengatasi hambatan dari luar diri	46, 47	48, 49
		Mengadakan antisipasi yang terencana	50, 51	52, 53
5	Memiliki suasana perasaan	Memiliki pikiran/perasaan positif	54, 55, 56, 57	58, 59
		Mempunyai perasaan tanggung jawab personal	60, 61, 62	63, 64
6	Pemanfaatan bantuan	Mengharapkan bantuan dari orang lain	65, 66,	67, 68
7	Merencanakan karir masa depan	Mengaitkan/memikirkan karir masa depan	69, 70	71, 72

F. Langkah-Langkah Pengembangan Instrumen Pengumpulan Data

1. Uji Coba Alat Ukur

Kuesioner sebagai alat pengumpul data yang dipergunakan telah melalui beberapa tahap pengujian, sebagai berikut:

a. Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk dan isi. Uji kelayakan instrumen dilakukan dengan mengadakan penimbangan/penilaian oleh tiga dosen ahli, yakni dengan meminta pendapat dosen ahli untuk memberikan penilaian pada setiap item dengan kualifikasi Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM). Item yang diberikan nilai M berarti item tersebut bisa digunakan, dan item yang diberi nilai TM bisa

memiliki dua kemungkinan yaitu item tersebut tidak bisa digunakan atau masih bisa digunakan dengan revisi.

Hasil penilaian menunjukkan secara konstruk 27 item termasuk memadai, 25 item yang perlu diperbaiki atau direvisi, dan 20 item yang harus dibuang karena tidak relevan dengan indikator dan aspek. Secara rinci disajikan dalam bentuk tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2
Hasil Uji Kelayakan Instrumen

Kesimpulan	No Item	Jumlah
Memadai	3, 9, 10, 11, 15, 17, 19, 22, 27, 38, 43, 44, 46, 50, 52, 53, 54, 56, 58, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 67, 70,	27
Revisi	5, 6, 12, 14, 16, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 39, 42, 45, 47, 48, 49, 51, 57, 59, 62, 68, 69, 72	25
Dibuang	1, 2, 4, 7, 8, 13, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 40, 41, 55, 71	20
Total Item		52

Hasil penimbangan menunjukkan terdapat 27 item yang dapat digunakan, 25 item yang perlu direvisi dan 20 item yang dibuang. Sehingga jumlah pernyataan yang digunakan untuk uji coba instrumen ialah sebanyak 52 item.

Dengan demikian, kisi-kisi instrumen setelah uji kelayakan instrumen dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen
(Setelah Uji Kelayakan Instrumen)

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEM (+)	ITEM (-)
1	Memiliki kebutuhan berprestasi	Memiliki keinginan untuk berprestasi sebaik mungkin	1, 2, 3	4, 5
2	Melakukan antisipasi tujuan	Mengharapkan/mempertirakan keberhasilan	6, 7	8
		Mengharapkan/mempertirakan kegagalan	9, 10	11, 12
		Mempunyai keberanian	13, 14	15

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEM (+)	ITEM (-)
		dalam mengambil resiko		
3	Melakukan kegiatan berprestasi	Melakukan kegiatan dan kreasi untuk meraih prestasi	16, 17, 18	19
		Ulet dalam belajar	20, 21, 22	23, 24
4	Mengatasi hambatan	Mampu mengantisipasi hambatan dari dalam diri	25, 26	27
		Mampu mengantisipasi hambatan dari luar diri	28, 29, 30	31
		Mengadakan antisipasi yang terencana	32, 33, 34	35
5	Memiliki suasana perasaan	Memiliki pikiran/perasaan positif	36, 37, 38	39, 40
		Mempunyai perasaan tanggung jawab personal	41, 42, 43	44, 45
6	Pemanfaatan bantuan	Menunjukkan adanya bantuan dari orang lain	46, 47	48, 49
7	Merencanakan karir masa depan	Mengaitkan/memikirkan karir masa depan	50, 51	52

b. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan oleh siswa kelas XI di SMA PGII 1 Bandung sebanyak lima orang. Uji keterbacaan dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen oleh responden. Melalui uji keterbacaan dapat diketahui redaksi kata yang sulit dipahami oleh responden sehingga dapat diperbaiki. Uji keterbacaan dilakukan agar angket dapat dipahami oleh semua siswa kelas XI sesuai dengan maksud penelitian. Angket yang dilakukan uji keterbacaan adalah angket yang telah melalui tahap uji kelayakan instrumen.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan, responden dapat memahami dengan baik seluruh item pernyataan yang ada baik dari segi bahasa maupun makna yang

terkandung dalam pernyataan. Dengan demikian, dapat disimpulkan seluruh item pernyataan dapat digunakan dan mudah dimengerti oleh siswa kelas XI.

c. Uji Validitas dan Reliabilitas

1). Uji validitas butir item

Pengujian validitas butir item yang dilakukan dalam penelitian adalah seluruh item yang terdapat dalam angket yang mengungkap motivasi belajar siswa. Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan bantuan program SPSS 17. Sugiono (2009:267) menyatakan “kegiatan uji validitas butir item dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang di ukur”.

Pengujian validitas alat pengumpul data akan menggunakan rumus korelasi *product-moment* dengan skor mentah.

$$r_{ix} = \frac{n \sum ix - (\sum i)(\sum x)}{\sqrt{[n \sum i^2 - (\sum i)^2][n \sum x^2 - (\sum x)^2]}}$$

Keterangan:

r_{ix} = Koefisien korelasi item-total (*bivariate pearson*)

i = Skor item

x = Skor total

n = Banyaknya subjek

Arikunto (2006:72) menyatakan “pengujian menggunakan uji satu sisi dengan taraf signifikansi 0,05”. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut.

- a. Jika r hitung $\geq r$ tabel (uji satu sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b. Jika r hitung $< r$ tabel (uji satu sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pernyataan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Berdasarkan hasil perhitungan nilai validitas diperoleh item pernyataan yang dinyatakan valid ialah sebanyak 47 dari 52 item. Sedangkan 5 item lainnya dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan. Adapun item pernyataan yang dianggap valid dan tidak valid dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Instrumen

Kesimpulan	No Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52	47
Tidak Valid	11, 18, 22, 32, 42	5

2). Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen menunjukkan derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Derajat konsistensi diperoleh sebagai proposi *varians* skor perolehan subjek. Skor perolehan terdiri dari skor-skor murni dan skor keliruan alat pengukuran. Reliabilitas instrumen secara operasional dinyatakan sebagai koefisien korelasi (r).

Perolehan skor tingkat reliabilitas instrumen diperoleh dengan memanfaatkan program komputer *Microsoft Excel* dan *SPSS 17* adalah sebagai berikut.

Reliabilitas Motivasi Belajar Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,646	47

Berdasarkan pada pedoman klasifikasi perbandingan r_{11} dengan r_{tabel} , koefisien reliabilitas instrument motivasi belajar adalah sebesar 0,646, maka

semua data yang dianalisis dengan metode *Alpha* adalah reliabel. Tingkat korelasi dan derajat keterandalan berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa instrumen yang dibuat tidak perlu direvisi dan dapat digunakan kembali.

Tabel 3.5
Interpretasi Nilai Reliabilitas

No.	Koefisien Reliabilitas	Tafsiran
1.	$0,80 < r \leq 1,00$	derajat keterandalan sangat tinggi
2.	$0,60 < r \leq 0,79$	derajat keterandalan tinggi
3.	$0,40 < r \leq 0,59$	derajat keterandalan cukup
4.	$0,20 < r \leq 0,39$	derajat keterandalan rendah
5.	$R < 20$	derajat keterandalan sangat rendah

(Sugiono, 2009: 216)

Adapun kisi-kisi instrumen setelah uji coba dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Instrumen
(Setelah Uji Coba)

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEM (+)	ITEM (-)
1	Memiliki kebutuhan berprestasi	Memiliki keinginan untuk berprestasi sebaik mungkin	1, 2, 3	4, 5
2	Melakukan antisipasi tujuan	Mengharapkan/memprediksi keberhasilan	6, 7	8
		Mengharapkan/memprediksi kegagalan	9, 10	11
		Mempunyai keberanian dalam mengambil resiko	12, 13	14
3	Melakukan kegiatan berprestasi	Melakukan kegiatan dan kreasi untuk meraih prestasi	15, 16	17
		Ulet dalam belajar	18, 19,	20, 21
4	Mengatasi hambatan	Mampu mengantisipasi hambatan dari dalam diri	22, 23	24
		Mampu mengantisipasi hambatan dari luar diri	25, 26, 27	28
		Mengadakan antisipasi yang terencana	29, 30	31
5	Memiliki suasana perasaan	Memiliki pikiran/perasaan positif	32, 33, 34	35, 36

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEM (+)	ITEM (-)
		Mempunyai perasaan tanggung jawab personal	37, 38	39, 40
6	Pemanfaatan bantuan	Menunjukkan adanya bantuan dari orang lain	41, 42	43, 44
7	Merencanakan karir masa depan	Mengaitkan/memikirkan karir masa depan	45, 46	47
Total Item				47

d. Revisi Akhir dan Pengemasan Instrumen Bentuk Final

Item-item instrumen yang memenuhi kualifikasi dihimpun dan diperbaiki sesuai kebutuhan, sehingga dihasilkan seperangkat instrumen yang siap untuk digunakan dalam pengumpulan data terhadap subjek penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik penelitian tidak langsung dengan menggunakan angket. Pengungkapan data motivasi belajar siswa menggunakan angket yang disusun sesuai dengan rujukan definisi operasional variabel. Instrumen pengumpulan data menggunakan *model rating-scales summated ratings* (Likert). Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data sekaligus alat ukur untuk mencapai tujuan penelitian. Tipe angket yang digunakan adalah *Self-Administered Questionnaire* yaitu angket yang diisi sendiri oleh responden. Angket dalam penelitian digunakan untuk memperoleh data tentang Efektivitas metode *quantum learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA. Oleh karena itu dalam pengambilan data dilakukan dalam dua kali, yaitu *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan instrumen yang sama.

1. Langkah-langkah penelitian

- a. *Pre-Test*. Observasi yang dilakukan sebelum perlakuan (*treatment*). Pada tahap *pre-test*, peneliti melakukan survey awal pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
- b. *Treatment*. Kegiatan *treatment* merupakan upaya bantuan yang diberikan konselor kepada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah agar mampu meningkatkan motivasi belajar.
- c. *Post-Test*. Pada tahap *post-test*, konselor dapat melihat perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah perlakuan (*treatment*). Perubahan yang diharapkan dari pemberian *treatment* terhadap siswa yang memiliki motivasi belajar rendah adalah siswa memiliki keterampilan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar.

2. Persiapan Pengumpulan Data Penelitian

- a. Penyusunan Proposal

Penyusunan proposal dilakukan sebelum melakukan penelitian. Proses penyusunan proposal dimulai dari pengajuan tema bahasan penelitian kepada dewan skripsi, kemudian proposal penelitian diseminarkan untuk mendapatkan berbagai masukan dari dewan skripsi dan dari teman-teman mahasiswa lainnya sebagai peserta seminar. Berdasarkan masukan-masukan yang diperoleh ketika seminar, proposal kemudian direvisi dan hasil revisi diajukan kembali untuk memperoleh pengesahan dan pengangkatan dosen pembimbing skripsi.

b. Perizinan Penelitian

Perizinan penelitian dilakukan sebagai persiapan selanjutnya untuk mengumpulkan data. Proses perizinan penelitian dimaksudkan untuk memperlancar pelaksanaan pengumpulan data. Perizinan penelitian diperoleh dari Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, BAAK Universitas Pendidikan Indonesia, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandung, dan SMA PGII 1 Bandung.

c. Penyusunan dan Pengembangan Alat Pengumpul Data

Penyusunan alat pengumpul data dimulai dengan membuat kisi-kisi instrumen berdasarkan aspek yang diukur, yaitu motivasi belajar siswa. Butir-butir pernyataan dibuat berdasarkan indikator yang tampak pada subjek yang memiliki motivasi belajar rendah. Kemudian kisi-kisi instrumen dinilai kelayakannya oleh dosen yang berkompeten di bidangnya. Setelah melalui uji kelayakan instrumen, kisi-kisi instrumen disempurnakan dan disusun menjadi instrumen yang siap digunakan untuk alat pengumpulan data.

3. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi awal

Observasi dilakukan dimulai dari awal april 2011 kepada seluruh siswa kelas XI SMA PGII 1 Bandung mengenai motivasi belajar siswa dan melakukan wawancara kepada beberapa guru (guru bimbingan dan konseling dan wali kelas).

b. Penyebaran Inventori

Penyebaran inventori dilakukan setelah inventori sudah layak disebarakan pada populasi. Penyebaran inventori dilakukan agar data dapat terkumpul, sehingga terungkap siswa yang akan menjadi sampel.

c. Pelaksanaan intervensi

Intervensi dilaksanakan berdasarkan rancangan intervensi. Validitas rancangan intervensi dilakukan dengan proses penimbangan/penilaian oleh tiga dosen ahli untuk mengetahui kelayakan dari setiap aspek/komponen rancangan intervensi yang dibuat. Rancangan intervensi sesudah penimbangan sebagai berikut:

1). Rancangan intervensi sesudah *judgement*

**PROGRAM INTERVENSI METODE *QUANTUM LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
SEKOLAH MENENGAH ATAS
(Setelah *Judgment*)**

A. Rasional

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan satuan pendidikan dari pendidikan umum. Sebagai satuan pendidikan, SMA lebih mengutamakan perluasan pengetahuan, wawasan, ilmu dan peningkatan keterampilan dalam kegiatan belajar. Siswa SMA diberikan kemampuan dalam berbagai hal, seperti kreativitas untuk meningkatkan kualitas dalam belajar, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan keterampilan belajar yang dimiliki siswa.

Zakaria (2009:114) menyatakan:

siswa SMA dianggap telah memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas belajar, namun dalam menjalankan tanggung jawab belajarnya tersebut tidak jarang siswa mengalami masalah. Masalah belajar merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi siswa SMA dalam merencanakan, melaksanakan dan memaksimalkan perkembangan belajarnya, seperti jenuh dalam belajar, malas, kurang motivasi, rendahnya prestasi belajar, tidak mengertinya materi yang diajarkan oleh guru, sulit mengingat materi pelajaran, sulit merangkum

dari apa yang dibaca, sulit berkonsentrasi, sulit mengembangkan ide, mencatat dan sebagainya.

Yusuf dan Nurihsan (2006:12) mengungkapkan:

layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi siswa. Terkadang siswa mengalami berbagai permasalahan dan hambatan dalam proses perkembangan. Permasalahan belajar yang menjadi perhatian adalah rendahnya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan bentuk akumulasi dari keseluruhan proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan. Perubahan tersebut mengarah pada sebuah peningkatan kualitas belajar berupa nilai, perilaku dan juga sikap. Siswa yang memiliki hambatan dalam proses belajar dapat memperoleh bantuan melalui bimbingan belajar.

Nurihsan (2003:35) menyatakan:

Bimbingan belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Konselor membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu siswa agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/pendidikan. Tugas konselor dalam bimbingan belajar ialah berupaya memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, konselor perlu menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa agar siswa mampu memperoleh prestasi sebaik mungkin.

Berdasarkan pengumpulan data awal (*pre-test*) diperoleh gambaran umum motivasi belajar siswa kelas XI di SMA PGII 1 Bandung yang berjumlah 173 siswa, hasil penyebaran instrument motivasi belajar menunjukkan 22 dari 173 siswa atau sebanyak 12,7% siswa yang termasuk pada motivasi belajar kategori tinggi, 121 dari 173 siswa atau sebanyak 70% siswa yang termasuk pada motivasi belajar kategori sedang, dan 30 dari 173 siswa atau sebanyak 17,3% siswa yang termasuk pada motivasi belajar kategori rendah.

Dari 30 orang siswa kelas XI SMA PGII 1 Bandung yang termasuk pada motivasi belajar kategori rendah memiliki hasil pencapaian aspek-aspek motivasi belajar yang termasuk kategori rendah sebanyak 43,3% pada aspek memiliki kebutuhan berprestasi, 46,7% pada aspek melakukan antisipasi tujuan, 40% pada aspek melakukan kegiatan berprestasi. Hasil pencapaian aspek-aspek motivasi belajar yang termasuk kategori sedang sebanyak 76,7% pada aspek mengatasi

hambatan, 80% pada aspek memiliki suasana perasaan, 56,7% pada aspek pemanfaatan bantuan, dan sebanyak 46,7% pada aspek merencanakan karir masa depan.

Dengan adanya fenomena motivasi belajar yang masih membutuhkan peningkatan, maka dibuatlah suatu program intervensi pra-eksperimen metode *quantum learning*. Metode *quantum learning* dipandang efektif karena hasil penelitian Jeannette Vos-Groenendal (DePorter dan Hernacki, 2006:19) menunjukkan:

Quantum learning berhasil meningkatkan motivasi belajar sebesar 68%, yang dipengaruhi dengan memperbesar keyakinan diri sebesar 81%, melanjutkan dan memanfaatkan keterampilan belajar sebesar 98% dan nilai belajar sebesar 73%”.

Adapun metode *quantum learning* yang digunakan dalam intervensi lebih difokuskan pada penggunaan sejumlah area keterampilan belajar yang dikembangkan oleh DePorter dan Hernacki. Deporter dan Henarcki (2006:19) menyatakan “memberikan strategi untuk menjadikan belajar sebagai proses yang menyenangkan dan bermanfaat yang dinyatakan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar”.

Penggunaan metode *quantum learning* diprediksi dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar karena faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah dengan adanya keyakinan diri, memiliki keterampilan belajar dan nilai belajar. Program intervensi pra-eksperimen *quantum learning* sebagai metode belajar yang dibuat dengan tujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar dengan cara membantu siswa kompeten dalam menguasai sejumlah keterampilan belajar.

B. Tujuan

Secara umum, tujuan intervensi penerapan metode *quantum learning* adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA. Secara khusus, tujuan penerapan metode *quantum learning* adalah agar siswa kompeten menguasai sejumlah keterampilan belajar siswa dalam:

1. Menunjukkan adanya keinginan, harapan, penentuan untuk mencapai sesuatu hasil yang dinyatakan secara eksplisit dengan mengevaluasi tujuan belajar selama ini.
2. Mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan mengharapkan/memperkirakan keberhasilan.
3. Menemukan cara-cara belajar yang sesuai dengan dirinya sebagai usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan.
4. Menggambarkan hambatan dan rintangan-rintangan yang harus diatasi dalam usaha mencapai tujuan.
5. Menulis dengan menggunakan teknik yang dapat mempermudah untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya.
6. Memahami pentingnya menata dan menempatkan lingkungan secara tepat untuk mendukung belajar secara efektif.
7. Menunjukkan gambaran keseluruhan usaha yang telah dilakukan dan menghargai hasil yang telah dicapai dengan cara merayakan keberhasilan sebagai upaya untuk mempertahankan motivasi belajar.

C. Proses intervensi metode belajar *Quantum learning*

Deporter dan Henarcki (2006:16) mengemukakan tahapan *quantum learning* berlangsung sebagai berikut.

1. Tahap Interaksi (proses siswa yang tidak hanya diajar banyak tentang teori dan praktek, tetapi mereka juga membangun rasa percaya diri siswa, merasa berhasil dalam hidup dan bergembira dalam waktu yang bersamaan).
2. Tahap hubungan (proses hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru).
3. Tahap Inspirasi (proses memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa dengan mengoptimalkan cara belajar untuk menjadi pegangan mencapai keberhasilan).

Intervensi metode belajar *quantum learning* diberikan kepada siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah. Melalui intervensi peserta dapat menguasai sejumlah keterampilan belajar. Intervensi metode belajar *quantum learning* berdasarkan beberapa aspek yang mempengaruhi motivasi belajar, antara lain:

1. Memiliki kebutuhan berprestasi, menunjukkan adanya keinginan, harapan, penentuan untuk mencapai sesuatu hasil yang dinyatakan secara eksplisit.
2. Melakukan antisipasi tujuan, menggambarkan bagaimana individu mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
3. Melakukan kegiatan berprestasi, merupakan usaha-usaha atau cara-cara yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan.
4. Mengatasi hambatan, menggambarkan rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran yang harus diatasi dalam usaha mencapai tujuan.
5. Memiliki suasana perasaan, menggambarkan perasaan-perasaan yang dihayati individu dalam usaha mencapai tujuan.
6. Pemanfaatan bantuan, menunjukkan adanya orang-orang yang bersimpati, membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan.
7. Merencanakan karir masa depan, menunjukkan gambaran keseluruhan dari apa yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan.

Intervensi metode belajar *quantum learning* berlangsung selama 7 sesi. Pada pelaksanaannya, pengembangan motivasi belajar aspek kebutuhan berprestasi dilakukan pada sesi pertama intervensi sebagai pengantar atau pengenalan dari keseluruhan kegiatan intervensi. Pada sesi ini peserta mengevaluasi tujuan, keinginan dan harapan dalam belajar. Adapun sesi kedua sampai sesi ketujuh lebih mendorong peserta untuk memahami proses yang perlu dilakukan untuk mewujudkan tujuan belajar yaitu prestasi belajar. Setting intervensi menggunakan perspektif kelompok dimana jumlah peserta kegiatan intervensi ialah 30 orang.

D. Asumsi Intervensi

1. DePorter dan Hernacki (2006:15-16) menyatakan:
metode *quantum learning* adalah salah satu metode belajar yang memandang manusia adalah makhluk yang mempunyai respon-respon yang unik, maka dari itu perlu dikembangkan suasana belajar yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan meliputi keterampilan belajar, dan membangun motivasi serta kekuatan.
2. Yusuf (2009:52) menyatakan “suasana belajar yang efektif diciptakan melalui campuran antara lain unsur-unsur hiburan, permainan, cara berpikir positif, dan emosi yang sehat”.

3. DePorter dan Hernacki (2006:19) menyatakan "proses dalam *quantum learning* menciptakan konsep motivasi, langkah-langkah yang menumbuhkan minat, dan belajar aktif".
4. Penelitian Jeannette Vos-Groenendal (DePorter dan Hernacki, 2006:19), menyatakan "membuktikan metode *quantum learning* berhasil meningkatkan motivasi siswa 68%, memperbesar keyakinan diri 81%, melanjutkan dan memanfaatkan keterampilan belajar 98% dan nilai belajar 73%".

E. Sasaran Intervensi

Intervensi diberikan kepada siswa-siswi kelas XI SMA PGII 1 Bandung yang termasuk pada motivasi belajar kategori rendah yaitu sebanyak 30 siswa, sedangkan siswa yang bersedia dan diberikan izin oleh orang tua siswa untuk diberikan dan mengikuti intervensi sebanyak 15 siswa.

F. Sesi Intervensi metode belajar *Quantum learning*

Program Intervensi metode *quantum learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan selama 7 sesi. Sesi intervensi yang dirancang berdasarkan hasil pertimbangan masalah motivasi belajar siswa yang rendah. Penentuan jadwal intervensi berdasarkan kesepakatan antara konselor dan konseli. Gambaran setiap sesi intervensi secara rinci disajikan dalam bentuk tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7
Sesi Intervensi metode belajar *Quantum learning*

Topik Elaborasi	Sesi	Tujuan	Teknik	Media
Pre-test				
Memiliki Kebutuhan Berprestasi	Sesi 1 "Learning how to learn"	Siswa mampu mengevaluasi tujuan belajar dan berkomitmen untuk mengikuti seluruh sesi intervensi.	Ceramah, tanya jawab dan kontrak intervensi	Materi tentang makna belajar, lembaran SWOT dan lembaran kontrak intervensi.
Melakukan Antisipasi Tujuan	Sesi 2 "Memupuk Sikap Juara"	Siswa mampu mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan mengharapkan/memperkirakan keberhasilan.	Tanya jawab dan simulasi	Materi mengatasi kegagalan serta lembar situasi.
Melakukan Kegiatan Berprestasi	Sesi 3 "Teknik Mencatat Tingkat Tinggi"	Siswa mampu menemukan cara-cara belajar yang sesuai dengan dirinya sebagai usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan.	Ceramah dan simulasi	Materi mengenai pentingnya mencatat lembar kerja siswa.

Topik Elaborasi	Sesi	Tujuan	Teknik	Media
Mengatasi Hambatan	Sesi 4 “Berfikir Kreatif”	Siswa mampu menggambarkan rintangan-rintangan yang harus diatasi dalam usaha mencapai tujuan dengan cara memaksimalkan proses pemecahan masalah secara kreatif.	Tanya jawab dan simulasi	Tebak Gambar dan lembar kerja siswa.
Memiliki Suasana Perasaan	Sesi 5 “Menulis dengan Percaya Diri”	Siswa mampu menulis dengan menggunakan teknik yang dapat mempermudah untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya.	Tanya jawab dan simulasi	Materi mengenai beberapa teknik menulis dan lembar kerja siswa.
Pemanfaatan Bantuan	Sesi 6 “Menata Pentas Belajar”	Siswa memahami pentingnya menata dan menempatkan lingkungan secara tepat untuk mendukung belajar secara efektif.	Ceramah dan tanya jawab	Materi Menata Pentas Belajar dan lembar kerja siswa.
Merencanakan Karir Masa Depan	Sesi 7 “Rayakan keberhasilan”	Siswa mampu menunjukkan gambaran keseluruhan usaha yang telah dilakukan dan menghargai hasil yang telah dicapai dengan cara merayakan keberhasilan sebagai upaya untuk mempertahankan motivasi belajar.	Ceramah dan tanya jawab	Lembar kerja siswa dan lembar komitmen.
<i>Post-Test</i>				

G. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan layanan bimbingan belajar menggunakan metode belajar *quantum learning* melalui pemberian *post-test* ditandai dengan meningkatnya skor pada skala motivasi belajar. Peningkatan motivasi belajar dikatakan berhasil apabila siswa memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi, mampu melakukan antisipasi tujuan, melakukan berbagai kegiatan berprestasi, mampu mengatasi hambatan dalam meraih prestasi, memiliki perasaan positif dan tanggung jawab secara personal, menunjukkan adanya bantuan dari orang lain, dan memiliki gambaran keseluruhan dari apa yang dilakukan peserta untuk mencapai tujuan.

Peserta yang berhasil mengikuti kegiatan intervensi ini mampu melakukan dan mengaplikasikan dari ketujuh keterampilan metode belajar *quantum learning*

dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun tingkah laku yang mungkin tampak ialah siswa yang selalu mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan peserta yang berpartisipasi (mengemukakan pendapat, bersemangat dan mengisi lembar kerja siswa secara rasional dan jelas) selama mengikuti kegiatan intervensi siswa memiliki peluang mengalami peningkatan motivasi belajar yang tinggi. Secara empirik, peserta dengan tingkat motivasi belajar rendah pada *pretest* mengalami peningkatan menjadi sedang atau bahkan tinggi untuk skor *posttest*. Sedangkan peserta dengan tingkat motivasi belajar sedang mengalami peningkatan ke tingkat motivasi belajar tinggi.

Secara umum, indikator keberhasilan bimbingan belajar dengan menggunakan metode *quantum learning* ialah sebagai berikut:

Tabel 3.8
Indikator keberhasilan bimbingan belajar dengan menggunakan
Metode *Quantum learning*

Tingkat keberhasilan	Indikator Keberhasilan
Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu mengisi lembar kerja siswa dengan baik, secara jelas, lugas, dan rasional. - Adanya peningkatan skor motivasi belajar pada <i>posttest</i>.
Sedang	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengisi lembar kerja siswa secara jelas, namun kurang spesifik lugas, dan rasional. - Adanya peningkatan skor motivasi belajar pada <i>posttest</i>
Rendah	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa hanya mampu mengisi beberapa poin (sebagian, minimal tiga poin) pada lembar kerja siswa dan mengisi dengan jawaban yang secara tidak jelas, lugas, dan rasional. - Tidak adanya peningkatan skor motivasi belajar pada <i>posttest</i>.

H. Pengembangan Tema

Materi-materi yang dikembangkan disertakan dalam satuan kegiatan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan pencapaian aspek-aspek motivasi belajar. Susunan materi yang diberikan akan disesuaikan dengan tahapan dari metode belajar *quantum learning* yang dikembangkan oleh DePorter dan Hernacki (2006).

Secara khusus, bentuk kegiatan dalam layanan bimbingan dan konseling berbasis metode belajar *quantum learning* dilakukan melalui strategi bimbingan

dan konseling kelompok dengan beberapa cara, antara lain ceramah, tanya jawab, dan simulasi.

I. Langkah-Langkah Implementasi pelaksanaan intervensi.

Pelaksanaan *quantum learning* sebagai metode belajar melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data siswa kelas XI dengan kondisi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah melalui guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran.
2. Peneliti mengumpulkan siswa dengan kondisi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, kemudian diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa.
3. Melaksanakan intervensi metode *quantum learning* untuk meningkatkan motivasi belajar selama tujuh sesi pertemuan.
4. Melaksanakan *post-test* setelah sesi intervensi dilaksanakan.
5. Peneliti menyajikan laporan tentang pelaksanaan *quantum learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

J. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur pelaksanaan dan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Evaluasi menjadi umpan balik secara berkesinambungan bagi semua tahap pelaksanaan layanan. Evaluasi pemberian intervensi bertujuan untuk memperoleh data yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan, baik untuk perbaikan maupun pengembangan layanan responsif di masa yang akan datang. Evaluasi dimaksudkan untuk menguji keberhasilan atau pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Yusuf (2009:105) menyatakan:

Evaluasi dilakukan terhadap proses. Evaluasi proses dilakukan dengan cara menganalisis ulang layanan yang telah dilaksanakan. Adapun aspek-aspek yang dievaluasi adalah : (1) kesesuaian antara program dengan pelaksanaan; (2) keterlaksanaan program; (3) respon siswa terhadap layanan BK; dan (4) perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan BK, artinya evaluasi dilaksanakan setiap setelah pemberian layanan atau intervensi.

Evaluasi terhadap hasil dilakukan setelah pemberian intervensi secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat dilihat apakah ada perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test*.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Penetapan penyekoran instrumen

Jenis instrumen pengungkap data dalam penelitian adalah skala psikologis yang diaplikasikan dengan skala sikap atau persepsi dengan menggunakan skala Likert. Sugiono (2011:136) mengungkapkan:

untuk menskor kategori Likert, jawaban mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dan diberi bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4, 3, 2, 1 untuk empat pilihan pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4 untuk pernyataan negatif.

Cooper dan Schindler (Sugiono, 2011:8) menyatakan:

Skala pengukuran sikap, pendapat dan persepsi seseorang yang merupakan jawaban dari setiap item *instrument* yang menggunakan skala Likert, mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata antara lain: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dengan skor 4, 3, 2, 1, merupakan data interval karena jaraknya sama.

Keempat *alternative respons* tersebut diurutkan dari kemungkinan kesesuaian tertinggi sampai dengan kemungkinan kesesuaian terendah, yaitu: 1) Sangat Sesuai (SS); 2) Sesuai (S); 3) Tidak Sesuai (TS); dan 4) Sangat Tidak Sesuai (STS). Secara sederhana, tiap opsi alternatif respons mengandung arti dan nilai skor seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.9
Pola Skor Opsi Alternatif Respons
Model Summated Ratings (Likert)

Pernyataan	Skor Empat Opsi Alternatif Respon			
	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i> (+)	4	3	2	1
<i>Un-Favorable</i> (-)	1	2	3	4

Pada alat ukur, setiap item diasumsikan memiliki nilai 1 – 4 dengan bobot tertentu. Bobotnya ialah:

- a. Untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor 4 pada pernyataan positif atau skor 1 pada pernyataan negatif.
- b. Untuk pilihan jawaban sesuai (S) memiliki skor 3 pada pernyataan positif atau skor 2 pada pernyataan negatif.
- c. Untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS) memiliki skor 2 pada pernyataan positif atau skor 3 pada pernyataan negatif.
- d. Untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS) memiliki skor 1 pada pernyataan positif atau skor 4 pada pernyataan negatif.

2. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk persentase. Angka persentase diperoleh dengan membagi skor aktual terhadap skor ideal dikali 100%, secara spesifik dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor aktual}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$

Pengelompokan skor peserta terbagi menjadi tiga kelompok yakni rendah, sedang dan tinggi. Pengelompokan skor siswa dilakukan dengan ketentuan menurut Arikunto (2006:264) sebagai berikut.

Kelompok tinggi: semua siswa yang mempunyai skor rata-rata plus satu standar deviasi ke atas.

Kelompok sedang: semua siswa yang mempunyai skor antara skor rata-rata -1 SD dan skor rata-rata +1 SD.

Kelompok rendah: semua siswa yang mempunyai skor kurang dari skor rata-rata -1 SD.

Tabel 3.10
Konversi skor mentah menjadi skor matang dengan batas lulus aktual

Skala skor mentah	Kategori Skor
$X > \mu + 1,0 \sigma$	Tinggi
$\mu - 1,0 \sigma \leq X \leq \mu + 1,0 \sigma$	Sedang
$X < \mu - 1,0 \sigma$	Rendah

(perhitungan konversi skor terlampir)

X = Skor Subjek
 μ = Rata-rata Baku
 σ = Standar Deviasi

Berdasarkan perhitungan data diketahui skor rata-rata (μ) = 120,104 dan standar deviasi (σ) = 10,706 Sehingga tabel konversi pengelompokan tingkat motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 3.11
Rumusan Kategorisasi Motivasi Belajar

Skala skor mentah	Kategori Skor
$X > 131$	Tinggi
$109 \leq X \leq 131$	Sedang
$X < 109$	Rendah

(perhitungan konversi skor terlampir)

Tabel 3.12
Interpretasi Skor Kategori Motivasi Belajar

Kategori Motivasi Belajar	Rentang skor	Interpretasi
Motivasi Belajar Tinggi	$X > 131$ (Tinggi)	Siswa dengan motivasi belajar tinggi memiliki rata-rata pencapaian aspek-aspek motivasi belajar kategori tinggi dengan kriteria: memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi, selalu mengharapkan keberhasilan dan mampu mengantisipasi kegagalan, melakukan berbagai kegiatan untuk berprestasi, mampu mengatasi hambatan dengan baik, merasa membutuhkan bantuan/dukungan yang menunjang keberhasilan, serta mengaitkan kegiatan yang dilakukan dengan pilihan karier masa depan.
Motivasi Belajar Sedang	$109 \leq X \leq 131$ (Sedang)	Siswa dengan motivasi belajar sedang memiliki rata-rata pencapaian aspek-

Kategori Motivasi Belajar	Rentang skor	Interpretasi
		<p>aspek motivasi belajar kategori sedang dengan kriteria: memiliki target memperoleh nilai ulangan di atas 80 untuk semua mata pelajaran, bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, menyadari apa yang dilakukan saat ini mempengaruhi masa depan, menyadari bahwa sebuah kegagalan membuat semakin bersemangat untuk melakukan sesuatu lebih baik lagi, membuat jadwal kegiatan belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, mengetahui kelemahan dan kekurangan diri, dapat berkonsentrasi setiap guru menerangkan pelajaran di kelas, merasa puas apabila mampu mengerjakan soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi dan mengerjakan setiap PR/tugas yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh, menjadikan dukungan dari orang tua sebagai dorongan untuk semakin bersemangat dalam belajar, serta memiliki prinsip bahwa 'Hari ini harus lebih baik dari kemarin' agar memiliki masa depan yang baik.</p>
Motivasi Belajar Rendah	$X < 109$ (Rendah)	<p>Siswa dengan motivasi belajar rendah memiliki rata-rata pencapaian aspek-aspek motivasi belajar kategori rendah dengan kriteria: memiliki kebutuhan berprestasi rendah, cenderung pesimis dalam mengharapkan keberhasilan, belum mampu mengantisipasi kegagalan, tidak banyak mengikuti kegiatan untuk berprestasi, belum memiliki pikiran/perasaan positif dan belum memiliki tanggung jawab secara personal, merasa kurang membutuhkan bantuan/dorongan yang menunjang keberhasilan, serta belum mengaitkan kegiatan dengan pilihan karier masa depan.</p>

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan perbandingan keadaan awal dengan keadaan akhir yang menggunakan uji *Mann-Whitney*. Tujuan uji *Mann-Whitney* adalah untuk membandingkan kedua data *pre-test* dan *post-test* tersebut sama atau berbeda dan untuk mengetahui kebenaran pernyataan atau dugaan yang dihipotesiskan oleh peneliti.

Arikunto (1998:509) mengungkapkan:

subjek penelitian pada *Pretest-Posttest Design* merupakan sampel yang oleh disebut sebagai *non-independent sample*, disebut demikian karena yang di uji perbedaanya adalah rerata dari dua nilai yang dimiliki oleh subjek yang sama.

Pada penelitian dirumuskan empat pertanyaan penelitian. Secara beruntun, masing-masing pertanyaan penelitian dijawab dengan cara sebagai berikut:

1. Pertanyaan penelitian mengenai gambaran motivasi belajar siswa kelas XI SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2011-2012 dijawab dengan menggunakan persentase dari jawaban siswa tentang motivasi belajar yang dilakukan dengan cara menjumlahkan jawaban setiap siswa kemudian mencari rata-rata (μ) dan standar deviasi (σ) untuk memberikan makna diagnostik terhadap skor. Bertujuan untuk memberikan kategori motivasi belajar siswa dengan kategori tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 3.13
Gambaran umum motivasi belajar siswa kelas XI
di SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2011/2012

No	Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$x > 131$	Tinggi	22	12,7
2	$109 \leq x \leq 131$	Sedang	121	70,0
3	$X < 109$	Rendah	30	17,3
	Jumlah		173	100

2. Pertanyaan penelitian dua tentang rancangan metode *quantum learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dirancang setelah penyebaran *pre-test* pada sampel yang kategori motivasi belajar rendah. Satuan Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling (SKLBK) metode *quantum learning* didasarkan pada aspek motivasi belajar. Hasil rancangan intervensi metode *quantum learning* untuk meningkatkan motivasi belajar setelah proses *judgement* tersaji di BAB III halaman 71 sampai dengan 80.
3. Pertanyaan penelitian tiga tentang pelaksanaan metode *quantum learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dilaksanakan pada tujuh sesi. Setiap sesi bertujuan agar siswa kompeten menguasai sejumlah keterampilan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan untuk perubahan perilaku yang disesuaikan dengan aspek dan indikator motivasi belajar.
4. Pertanyaan penelitian secara umum dirumuskan dalam hipotesis "metode *quantum learning* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa". Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji perbedaan dua rata-rata yang diperoleh dari hasil tes diolah melalui tahap-tahap sebagai berikut:
 - a. Uji normalitas untuk mengetahui kenormalan data skor *Pretest*, dan *Post test* menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

- b. Uji homogenitas varians data skor *Pretest*, dan *Post test* menggunakan uji *Homogeneity of Variances (Levene Statistic)*.
- c. Uji perbedaan rerata skor *Pretest* dan *Post test*, digunakan uji *Mann-Whitney*.
- d. Hake (2003, *online* tersedia pada <http://www.scribd.com.html>) menyatakan "uji *gain* ternormalisasi untuk melihat kualitas dari skor peningkatan sampel penelitian". Adapun rumus yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

$$\text{Gain ternormalisasi (g)} = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor Pretest}}$$

Hasil perhitungan *gain* kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi pada tabel 4.17 berikut.

Tabel 3.14
Klasifikasi Gain (g)

Besarnya <i>Gain</i> (g)	Interpretasi
$g \geq 0.7$	Tinggi
$0.3 \leq g < 0.7$	Sedang
$< 0,3$	Rendah

Jika terdapat perbedaan secara positif yaitu meningkatnya skor motivasi belajar, maka pelaksanaan intervensi metode *quantum learning* dapat dikatakan efektif, namun apabila sebaliknya maka pemberian *treatment* metode *quantum learning* tidak efektif untuk meningkatkan motivasi belajar.